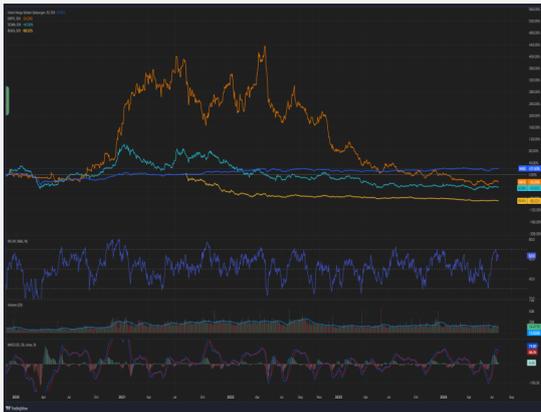


PSG Simple Notes: Sariaatmadja Fam?

Emtek Group: Satu Untuk Semua, Semua Ada Cerita

Halo teman semua. Kali ini saya akan membahas konglomerasi media raksasa Indonesia, apalagi kalau bukan Elang Mahkota Teknologi alias Emtek. Kemarin Rajawali, kali ini Elang. Saya ingin coba mengangkat kisah lama EMTK dan Sariaatmadja. Dalam tren pasca sejak Covid 19, Saham yang terkait dan mendapatkan efek Sariaatmadja Touch memiliki narasi yang atraktif. Oleh karena itu, saya beri judul: **"Mari kita bahas, EMTK & Sariaatmadja Fam.: Satu Untuk Semua, Semua Ada Cerita."** Selamat menikmati.

Sariaatmadja's Universe vs IDX/JCI Last Three Years



Nampaknya, Semua Saham Clan Sariaatmadja mengalami performa yang kurang atraktif pasca suku bunga naik, situasi higher for longer yang membuat saham saham yang berada di sektor Teknologi mengalami performa yang underperformed.

Apakah ada Narasi baru?



Ed Gordon Geckoleon

Twitter / X : @SocialiteGhibah

Stockbit : @GordonGeckoleon

lesilversocialite@gmail.com

Satu Untuk Semua, Semua Ada Cerita: What's The Meaning?

- "SCTV: Satu untuk semua". Slogan iklan tersebut cukup membekas di pikiran saya. Ada yang sama? Pastinya ya. Cukup menghipnotis, namun efeknya tidak sebesar RCTI Oke dan Mars P. Saya baru sadar, narasi SCTV "Satu Untuk Semua" merupakan kalimat yang sangat kuat dan sangat menggambarkan Grup Emtek yang dimiliki sebagian besar oleh Keluarga Sariaatmadja. SCTV Seperti yang kita ketahui bersama merupakan unit stasiun televisi yang merupakan salah satu bagian dari SCMA (Surya Citra Media Tbk.). SCMA merupakan core business dari Keluarga Sariaatmadja sejak akuisisi yang dilakukan mereka dari pemilik sebelumnya, konsorsium Agus Lasmono, Henry Pribadi dsb.
- Dari SCMA, lahir lah dinasti bisnis media Sariaatmadja, dan mengarah pada transaksi unik tukar guling IDKM (Catatan: IDKM = Emiten Indosiar dahulu pernah listing). SCMA (SCTV) dan IDKM (Indosiar) merger, dan menjadi cash-cow utama Sariaatmadja. Dari uang SCMA inilah lahir lah Bukalapak, Akuisisi SAME, RSGK, CASS dan melahirkan imperium Sariaatmadja hingga saat ini.
- Dan jika anda perhatikan, sejak era Covid-19 saja tidak usah terlampau jauh ada banyak narasi yang menyertai manggunnya saham—saham terafiliasi Keluarga Sariaatmadja. Mari izinkan saya coba mengingat kembali beberapa narasi yang menyertai Group Emtek: Stocksplitt EMTK, IPO BUKA, SCMA dan Vidio, case study: Issue SCMA shareswap dengan EMTK dan SCMA goprivate, Divestasi DANA, Akuisisi SAME, Grab—Superbank, dan baru—baru ini finalisasi akuisisi CASS.
- Pada akhirnya, layaknya Sinetron yang selalu setiap hari tayang, **Satu untuk Semua, Semua ada cerita**. Itulah kalimat yang pas menggambarkan Emtek dan Sariaatmadja.

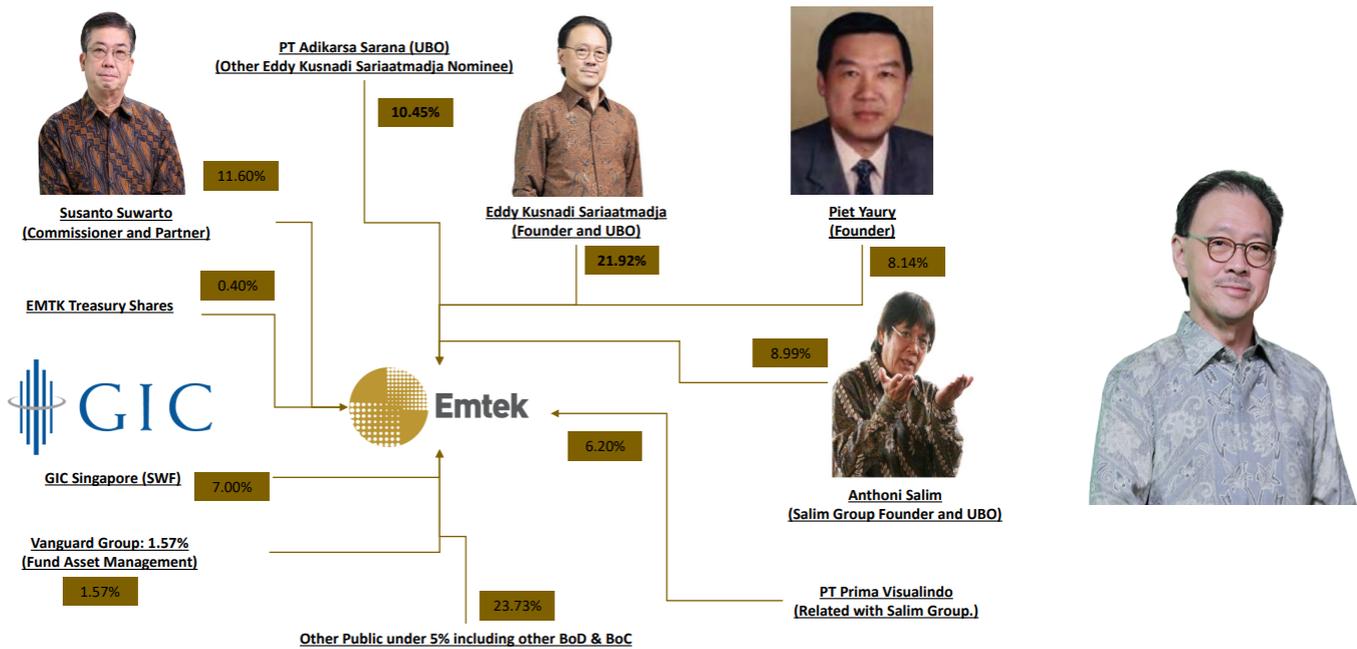
Sekilas Sejarah: Sariaatmadja Family

- Berbicara mengenai EMTK: Perusahaan holding ini pada awalnya didirikan di tahun 1983 dengan nama Elang Mahkota Komputer. Barulah di tahun 1997, tepatnya tanggal 10 Maret Elang Mahkota Komputer Mengubah namanya menjadi Elang Mahkota Teknologi yang kita kenal sekarang.
- Tokoh utama dari Grup Emtek pastinya adalah Eddy Kusnadi Sariaatmadja, dimana beliau adalah salah satu pendiri EMTK di tahun 1983 dengan memegang saham sebesar 30%. Pendiri lainnya adalah Piet Yaury dengan jumlah saham 70%. Seiring berjalannya waktu, saham dari Piet Yaury beralih kepemilikan ke Eddy Sariaatmadja dan menjadikan Eddy Sariaatmadja menjadi pemilik mayoritas Emtek hingga saat ini.
- Untuk menelusuri jejak Emtek (Akan dijelaskan di halaman selanjutnya), sangat menarik jika kita melihat sejarah dan rekam jejak dari perjalanan Eddy Sariaatmadja. Ada banyak cerita yang menarik untuk dianalisis, dan lain sebagainya.

Is Holding-Conglomerate EMTK : Elang Mahkota Teknologi Tbk. Really Attractive Right Now?

- Per harga IDR 430/lembar, EMTK diperdagangkan valuasi di PBV 0.75x. Menurut saya, EMTK saat ini sudah mulai menarik dan atraktif jika melihat komposisi dari penyusun Sum of The Part (SOTP) yang digunakan untuk melakukan valuasi di saham EMTK, antara lain kepemilikan EMTK atas BUKA sebesar 24.6% melalui PT Kreatif Media Karya, SCMA sebesar 60.98% kepemilikan langsung, Superbank sebesar 34.75% melalui PT Elang Media Visitama, CASS sebesar 51% melalui Rokat Cipta Sentosa dan kepemilikan di Grab Teknologi Indonesia. Apakah menarik?
- Jika kita mengacu pada narasi **"Satu untuk Semua, Semua ada cerita"**, saya yakin kedepannya akan ada cerita narasi yang menyertai Grup ini. Apakah narasi Vidio, Superbank? Entahlah. Saya pun menunggu respons market. Sebagai salah satu big—caps penghuni IDXTECHNO, saya rasa EMTK bisa mulai menunjukkan Tajinya sebagai salah satu proksi dari Saham Teknologi di Indonesia yang diuntungkan dengan narasi penurunan suku bunga.
- **Enjoy the reading, Happy Cuan selalu.**

Eddy Kusnadi Sariaatmadja: Short Story about Emtek Group UBO.



EMTK Shareholders Graphics (Source: RTI and Bloomberg)

Kisah Group Emtek akan saya awali dengan cuplikan Biografi sekilas mengenai salah satu pendiri dari EMTK, Eddy Kusnadi Sariaatmadja. Beliau lahir di penghujung tahun 1963. Ayah beliau adalah seorang pengusaha dan *ex—professional banker* (Chase Manhattan Bank Indonesia) yang bernama Mohamad Soeboeb Sariaatmadja. Jika anda melihat latar belakang Pendidikan Eddy Sariaatmadja, silahkan anda menebak, di jurusan apa beliau mengenyam bangku perkuliahan.

Melihat pundi—pundi kekayaan beliau saat ini, apakah beliau berkuliah di jurusan yang berhubungan dengan media ataupun teknologi? Ternyata tidak kawan. Eddy Saariatmadja mendapat gelar S1-nya di Negeri Koala, Australia tepatnya di UNSW. Adapun jurusan perkuliahan beliau adalah Civil Engineering alias Teknik Sipil. Begitupula dengan S2-nya diambilnya dari UNSW dengan Gelar Master— Engineering Science, dimana Thesis beliau membahas tentang Water Reservation Development.

Di era dekade 1980an, beliau mengawali perkarirannya dengan bekerja di Perusahaan konstruksi yang mempunyai core-business pembangunan jalan dan industrial area, yang salah satu client pentingnya adalah PT Citra Garden City (The first residential complex di Indonesia, built by alm. Ciputra). Dalam sebuah interview, ternyata Eddy pernah berujar Seperti demikian, *'While I was working there, I had a feeling that the [Contractor] job was not meant for me. Then, I decided to focus on the tech industry.'* Eddy akhirnya membangun dan merintis bisnis sekaligus mimpinya dengan mendirikan Emtek Group yang diawali dengan Elang Mahkota Komputer di 1983.

Hal yang menarik, Eddy yang semula mengenyam perkuliahan di bangku teknik sipil, dimana jika menurut opini pribadi saya, civil engineering / teknik sipil merupakan salah satu jurusan perkuliahan di dunia teknik yang pemikirannya cukup rigid dan kaku. Pak Eddy menurut saya mengambil jalan yang sangat berani di market, dimana beliau berasal dari jurusan teknik yang cukup rigid, kaku dan menjadi seorang yang harus beradaptasi dan mengambil peluang yang unik dan atraktif.

Usaha Eddy Saariatmadja berawal dari distributor Compaq dibawah naungan Elang Mahkota Komputer yang berdiri di 3 Agustus 1983 (Mungkin anda familiar dengan floppy-disk Compaq), Eddy memperoleh pundi—pundi kekayaannya. From Civil Engineering boy—into Tycoon—Media Lord nowadays. Dari beton dan baja menuju ke teknologi dan media. Eddy sangat mengidolakan Walt Disney, bisa dibilang Emtek sudah mewujudkan harapan Eddy sekaligus merupakan sebuah kerajaan lokal media dan hiburan di Indonesia, sama Seperti Disney.

Namun, kita tidak hanya membahas EMTK saja. Ada beberapa narasi menarik mengenai *Satu untuk Semua, Semua ada cerita* yang akan kita bahas pada saat ini. Ada beberapa teka teki yang bisa kita pikirkan: Apakah Eddy besar dari EMTK? Bagaimana kiprah awal Eddy Kusnadi Sariaatmadja? Bagaimana proses Eddy menjadi besar? Sekaligus menjelaskan Napan Group dan kepingan puzzle lain.

Nawa Panduta Group—Sekarang Napan Persada : Sekilas Sejarah Napan Group.

Napan Group merupakan salah satu konglomerasi lawas yang cukup eksis di era sebelum krisis 98. Napan Group adalah singkatan dari Nawa Panduta pada mulanya, dan sekarang dikenal dengan nama PT Napan Persada. Napan Group dirintis oleh Henry Setiawan Pribadi, merupakan salah satu pebisnis ternama di Indonesia periode pre krisis 98. Henry Setiawan Pribadi lebih dikenal dengan nama Henry Pribadi dan kebetulan sekali lahir di Kudus, Jawa Tengah. Beliau masih memiliki hubungan sepupu dengan konglomerat kawakan Fuqing-Fujian Indonesia, salah satu anggota Gang of Four yaitu Djuhar Sutanto (Liem Oen Kian).

Henry Pribadi (Liem Oen Hauw) memiliki dua saudara, yaitu Andry Pribadi (Liem Like Mien) dan Wilson Pribadi (Liem Oen Djo). Jejak Andry dan Wilson Pribadi saat ini nampak di emiten AKPI yang masih listing di bursa IDX, dan merupakan BoD dan BoC dari AKPI. Napan Group dirintis Henry dengan modal basis bisnis orang-tua mereka. Pada 1965, Henry yang pada saat itu tengah merencanakan untuk berkuliah di Jerman diminta oleh anggota keluarganya untuk membantu pengembangan bisnis mereka. Henry, sebagai anak tertua kemudian membatalkan niat kuliahnya dan mulai membantu pengembangan usaha yang awalnya hanya perusahaan kecil menjadi cukup besar.

Dalam merintis Napan Group, Henry cukup sering mendapat bantuan support dari Grup Salim (Masih Bernama PT Waringin Kentjana). Di PT Waringin, sejak 1966 sekaligus tahun awal perintisan Pabrik terigu Bogasari yang menjadi mesin uang Gang of Four pada awalnya, Henry bekerja sebagai pembantu administratif dalam beberapa urusan perusahaan yang sedang berkembang. Kemudian, Henry juga bekerja di Indocement dimana berperan sebagai Komisaris dari tahun 1973-1992.

Napan mulai agresif sejak tahun 1980an hingga pertengahan, dan Henry Pribadi mulai melepaskan diri dari bayang-bayang Gang of Four, khususnya Sudono Salim dan Djuhar Sutanto. Henry mulai mendirikan banyak bisnis yang cukup banyak, hingga membuat Nawa Panduta (Napan Group) akhirnya menjadi sebuah holding. Sebelumnya, di tahun 1972 ternyata Henry juga merupakan salah satu pendiri emiten Metropolitan Kentjana (MKPI) yang lebih dikenal dengan unit perusahaan Pondok Indah Group. Henry pernah menjabat sebagai Direktur MKPI dari 1984-1988 sekaligus komisaris MKPI. Beberapa emiten lain yang dirintis Napan Group beserta Partnernya di era 1980-an antara lain: BRAM yaitu Branta Mulia Tbk., di tahun 1981 yang merupakan produsen kain ban dimana saat ini sudah dijual ke Perusahaan Turki, AKPI dirintis tahun 1980.

Jejak Agresivitas Napan selain dilihat dari perusahaan di atas juga terlihat dari partnership yang dibangun Henry selanjutnya, selain membangun Astenia Group dengan Sudwikatmono dan Ibrahim Risjad, BRAM dengan Risjadson Group, Henry membangun dan berekspansi bisnis dengan menggaet mitra baru yaitu Bambang Trihatmodjo (Bimantara Group) dan Prajogo Pangestu (Barito Pacific Group), dimana bersama mereka dan Peter Gontha, mereka menginisiasi Tri Polyta Indonesia yang berdiri di tahun 1984, dimana saat ini merger dengan Chandra Asri dan menjadi emiten TPIA.



Nawa Panduta Persada Group Saat Ini.

Source: NapanPersada Website.

Henry Pribadi dan Usman Atmadjaja

Source: Tempo.

Selain Tri Polyta, ekspansi lain yang cukup terkenal dilakukan oleh Henry Pribadi adalah merintis Stasiun Televisi SCTV, Surya Citra Televisi yang menjadi cikal bakal emiten SCMA di Surabaya. Stasiun lokal ini didirikan di tahun 1990, dimana beberapa pendirinya antara lain Sudwikatmono, Peter Gontha (Bimantara Group). Dengan ekspansi tersebut, Henry dan Napan Group-nya menjadi salah satu konglomerasi terpadang pada tahun 1990-an. Selain itu, di era kebijakan Pakto 88 yang melahirkan banyak perbankan baru, khususnya perbankan konglomerat, Henry Pribadi, Bambang Trihatmodjo dan Prajogo Pangestu mendirikan Bank Andromeda, dengan susunan pemegang saham tersebut memegang 25%, 25% dan 50%. Di tahun 1994, konsorsium Napan membeli perkebunan London Sumatera (LSIP).

Namun, yang menjadi concern adalah boomerang krisis Asia. Partnershipnya dengan Bambang Trihatmodjo adalah boomerang yang sulit ditangkis. Kondisi sosial politik, dan krisis ekonomi 1997-1998, membuat Henry dan Napan Group kemudian terjerat hutang di BPPN sebagai salah satu obligor terbesar dengan tunggakan hampir mencapai IDR 3 triliun. Banyak aset yang harus dilego dan dilikuidasi.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Napan melakukan restrukturisasi dengan melepas sahamnya—kepemilikannya di berbagai perusahaan, seperti petrokimia, penyiaran, perkebunan sawit dan lain-lain. Selain itu, Henry juga berusaha bernegosiasi dengan BPPN sehingga mendapat kesepakatan yang memuaskan. Saat ini, walaupun Napan tidak sejaya dan seagresif dulu perusahaan Napan Group memang mengecil, tetapi lebih baik kondisinya dalam banyak hal dan cukup stabil.

Jika Melansir website dari Napan Persada Group, holding dari Keluarga Pribadi berikut ini adalah perusahaan—perusahaan yang terafiliasi dengan Nawa Panduta Persada Group, baik listed dan tidak:

- A. **PT Sumatera Prima Fiberboard:** Perusahaan produsen papan kayu jenis MDF (*Medium Density Fiberboard*) di Sumatera Selatan.
- B. **PT Argha Karya Prima Industry Tbk (IDX-JCI: AKPI):** Emiten ini merupakan emiten yang memproduksi kemasan fleksibel jenis BOPP dan BOPET atau yang lebih umum dikenal sebagai polyster. Adapun sebagian besar emiten ini UBO nya adalah Keluarga Pribadi, dimana PT Tiara Mahkota yang memegang 36% saham AKPI dimiliki oleh Wilson Pribadi dan PT Prismatama Nugraha dimiliki Andry Pribadi. Tercatat sebagai pengendali adalah Nawa Panduta. Selain Keluarga Pribadi dan Nawa Panduta, ada pula Konsorsium lain yaitu Risjadson Group (Holding turunan Ibrahim Risjad, Gang Of Four) dan Henry Liem (Henry Liem Indonesian-Chinese name is Liem Sien Tjay).
- C. **PT Intinusa Selareksa:** Perusahaan industri pengolahan batu alam, marmer & granit.
- D. **PT Omnimax:** Perusahaan yang berlokasi di Kawasan Industri Cibitung yang memproses karet alam untuk pembuatan ban. Omnimax nampaknya merupakan reinkarnasi bisnis dari BRAM, dimana bergerak di bidang industri ban.
- E. **Grand Candi Hotel:** Berlokasi di Semarang, Jawa Tengah di bawah PT Niagatama Arsaraya (Modal awal USD 31 miliar) dan pada saat dibangun pada 1996 direncanakan bernama Hotel Holiday Inn.
- F. **PT Praja Puri Indah Real Estate:** Perusahaan Pengelola Pasar Pagi Mangga Dua.
- G. **PT Centralindo Panca Sakti & Netstar:** Perusahaan ini bergerak di bidang komunikasi seperti penyedia jasa internet (Dengan merek seperti NetStar dan Central) dan jasa-jasa komunikasi lainnya. Sebelumnya, Centralindo juga pernah menjadi operator jasa telekomunikasi seperti AMPS dengan merek Metrocel dan pager dengan merek Telepage. Hal yang menarik adalah Centralindo Panca Sakti merupakan konsorsium antara Keluarga Pribadi dengan salah satu konglomerat lawas, Oesman Atmadjaja, pemilik Bank Danamon pre kasus BPPN—krisis 1998.

Dua Mesin Awal Emtek Group: LSIP dan SCMA



From Left To Right: Agus Lasmono, Fofo Sariaatmadja, Henry Pribadi, Eddy Sariaatmadja, Gunadharna Hartarto, HBL Mantiri.

Jika anda perhatikan dari sejarah, dua bisnis perusahaan raksasa terbuka dari Bisnis Eddy Sariaatmadja sebelum Emtek lahir dan melistingkan dirinya di Bursa adalah SCMA dan LSIP. Kita akan membahas sekilas mengenai London Sumatera Indonesia Tbk. atau yang lebih sering dikenal dengan ticker LSIP atau sebutan Lonsum.

A. LSIP PT Perusahaan Perkebunan London Sumatera Indonesia Tbk.

Perusahaan Lonsum ini berdiri di tahun 1906, dimana dikelola dan didirikan oleh konglomerasi perusahaan trader komoditas teh ternama asal Inggris, yakni Harrisons &



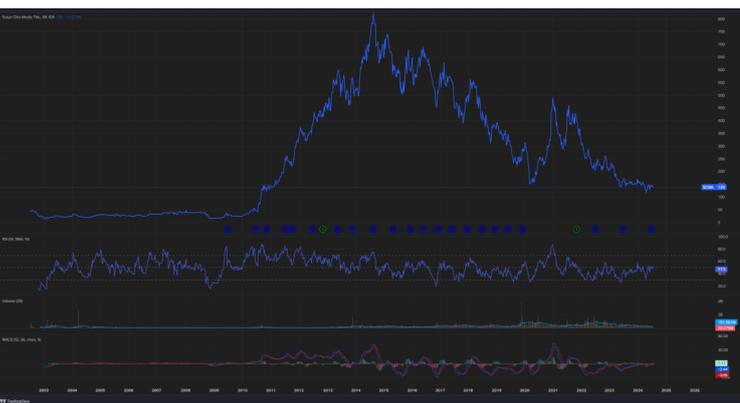
Crossfield. Perusahaan tersebut berekspansi ke Indonesia dan mengelola kebun pertamanya di Indonesia, dimana awalnya mereka menanam karet, daun teh dan coklat (kaka). Di tahun 1980 an, perusahaan ini baru mulai menanam CPO. Barulah di tahun 1994, Konsorsium Keluarga Henry Pribadi, Henry Liem (Sepupu Sudono Salim) dan Ibrahim Risjad membeli perusahaan ini dari pemegang saham asal Inggris, Harrisons & Crossfield senilai USD 273 miliar. Di tahun 1995, Perusahaan ini kemudian melakukan IPO di IDX. Namun seiring perkembangan zaman, Saham Risjad menghilang, dan kepemilikan Henry juga menghilang pada 2004 karena dijual ke Robert Kuok, taipan Malaysia.

Selain Kuok, kepemilikan sahamnya digantikan oleh Eddy Kusnadi Sariaatmadja sampai akhirnya dijual ke Salim Group pada tahun 2007. Darimana Eddy memperoleh LSIP? Menjadi sebuah teka—teki yang menarik hingga saat ini. Selain Eddy Sariaatmadja, Ashmore Funds, perusahaan manajer investasi

sempat memegang MCB atas LSIP sebesar 20% di era 2005-2007. Sayangnya, tidak banyak study case jelas mengenai jejak Ashmore dan Emtek, Ashmore dan LSIP.

Puncak drama dari LSIP di masa kepemilikan Eddy nantinya adalah Transaksi Tukar Guling yang memulainya romansa baru antara dua konglomerat, yaitu Salim Group—Anthoni Salim dengan Emtek—Eddy Sariaatmadja, yang berawal dari LSIP dibeli Indoagri Ltd yang mulai berlangsung di 2007, lalu IDKM—Indosiar milik Salim Group dibeli oleh SCMA dan SCMA serta IDKM melakukan merger. *Layaknya sinetron, Semua ada Cerita?*

B. SCMA PT Surya Citra Media Tbk.



Seperti yang diketahui bersama, SCTV dirintis oleh beberapa orang pada awalnya, sebut saja Sudwikatmono, Henry Pribadi dan Mohammad Noer (Ex Gubernur Jatim). Kemudian, isteri pertama Bambang Trihatmodjo yaitu Halimah Kamil masuk sebagai nominee Bambang Trihatmodjo masuk sebagai pemegang saham. Puncaknya, di tahun 1998 stasiun televisi ini dikuasai oleh 2 pihak utama, yakni PT Mitrasari Persada (Konsorsium Henry Pribadi dan Sudwikatmono) sebesar 52.5% dan PT Datakom Asia (Konsorsium Bambang Trihatmodjo, Peter Gontha dan Partners) sebesar 47.5%. Henry cukup agresif dalam mengembangkan stasiun TV ini sejak awal berdiri, bahkan pernah menjadi Direktur Utama SCTV.

Henry dengan PT Mitrasari sangat agresif di SCTV dan menaikkan sahamnya menjadi 73.15% di November 1999. Barulah di tahun 2000, masalah Eddy Sariaatmadja dengan kendaraan Grup Emtek ke dalam SCTV dengan menggandeng beberapa partner yang prospektif, sebut saja Singleton Group Australia.

Henry Pribadi melepas sebagian sahamnya kepada PT Abhimata, yang merupakan Konsorsium Eddy Sariaatmadja. Selanjutnya, dibentuklah PT Cipta Aneka Selaras yang menjadi Cikal bakal Emiten Surya Citra Media, yang merupakan induk perusahaan SCTV. Di tahun 2001, konsorsium PT Datakom berangsur—angsur melepas seluruh saham mereka kepada SCM di tahun 2002. Di akhir tahun 2004, Singleton juga mulai mengurangi kepemilikan sahamnya di SCMA. Otomatis, hal ini menjadikan kepemilikan Eddy Sariaatmadja menjadi semakin kuat. Pada tahun 2005, lewat PT Citrabumi Sacna, Henry melepaskan kepemilikannya di induk SCTV sebesar 25%, Surya Citra Media dan lewat PT Indika Multimedia, Agus Lasmono (Penerus Sudwikatmono) melepas kepemilikannya di SCMA sebesar 14.42% kepada Keluarga Sariaatmadja melalui nominee kendaraan PT Abhimata Mediatama. Konon penjualan berbagai pemilik Saham SCTV akibat banyaknya gesekan yang terjadi antar pemegang saham.

Puncaknya, Henry melepas seluruh saham kepada Eddy Sariaatmadja. Napan Group mengalami masa sulit pasca 98 akibat banyaknya aset yang dilego, dimana puncak terakhir melego SCMA kepada Eddy Sariaatmadja, dan drama besar 2006 yaitu perebutan saham Tri Polyta melawan Prajogo Pangestu.

Eddy sebagai peserta terakhir masuk ke arena, memenangkan Satu Untuk Semua.

Pak Eddy dan Pak Anthoni Menukar Guling

Mari Kita Pelajari.



Sekilas Sejarah Pergantian Kepemilikan Saham LSIP:

2004 -28 April: Terdapat Perjanjian Utama Restrukturisasi (“MRA” - Master Restructuring Agreement) dengan para kreditur Perusahaan, dimana hutang LSIP sebesar USD48.876.345,41 dikonversikan menjadi 280.096.500 saham yang dikeluarkan kepada First Durango International, Ltd., Mauritius, melalui Private Placement.

Penerbitan Surat Hutang Wajib Konversi (Mandatory Convertible Notes) sebesar USD104.500.627, yang terdiri dari USD83.660.341 kepada Deutsche Bank AG, London dan USD20.840.286 kepada PT Namalatu Cakrawala Securities. Surat hutang tersebut dapat dikonversi menjadi 598.863.500 saham Perusahaan.

Pada tanggal 18 Juni 2004, Perusahaan menyelesaikan konversi hutang tersebut sebesar USD48.876.345,41 menjadi 280.096.500 saham.

Surat Hutang Wajib Konversi telah dikonversikan seluruhnya masing-masing menjadi 269.343.500 saham pada tanggal 31 Oktober 2007 dan 329.519.500 saham pada tahun 2004. Pada tanggal 31 Desember 2008, seluruh saham Perusahaan sejumlah 1.364.572.793 lembar (2007: 1.364.572.793 lembar dan 2006: 1.095.229.293 lembar) telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

Akuisisi Perusahaan oleh PT Salim Ivomas Pratama (“SIMP”) , Salim Group. (Tukar Guling Chapter Pertama)

Pada tanggal 25 Mei 2007, Indofood Agri Resources Ltd. (Indo Agri), dan anak perusahaan Indo Agri dengan kepemilikan saham 90%, SIMP, menandatangani perjanjian jual beli bersyarat untuk mengakuisisi kepemilikan saham mayoritas Perusahaan dari para pemegang saham mayoritas (**First Durango Singapore Pte., Ltd. dan Ashmore Funds**) dan dari **Bapak Eddy Kusnadi Sariaatmadja**, salah satu direktur Perusahaan.

Jumlah saham yang diakuisisi oleh SIMP melalui pembayaran secara kas adalah sebagai berikut:

- a. **First Durango Singapore Pte., Ltd. dan Ashmore Funds**, sejumlah 500.095.000 saham yang mewakili sekitar 45,7% dari modal ditempatkan Perusahaan atau sekitar 36,6% dari modal ditempatkan setelah konversi penuh Surat Hutang Wajib Konversi;
- b. **Ashmore Funds**, Surat Hutang Wajib Konversi senilai USD47 juta yang jatuh tempo pada tahun 2009 yang dapat dikonversikan menjadi 269.343.500 saham baru Perusahaan yang mewakili sekitar 19,7% dari modal ditempatkan setelah konversi penuh Surat Hutang Wajib Konversi.

Proses akuisisi ini telah diselesaikan pada tanggal 31 Oktober 2007. Indo Agri juga mengakuisisi sejumlah 109.521.000 saham dari Bapak Eddy Kusnadi Sariaatmadja, setelah beliau mengakuisi saham Perusahaan dari First Durango Singapore Pte., Ltd., yang mewakili sekitar 8% dari modal ditempatkan setelah konversi penuh Surat Hutang Wajib Konversi.

Proses akuisisi ini telah diselesaikan pada tanggal 5 November 2007.

Itulah Masuknya Salim Group ke LSIP dan memulai romansa cerita integrasi ekosistem Hulu ke Hilir Indofood Group. Selanjutnya, kita akan mengenal masuknya IDKM ke SCMA.

Sekilas Sejarah Indosiar & IDKM

Indosiar Karya Media berdiri pada 19 Juli 1991 dengan nama PT Indovisual Citra Persada. Indosiar beroperasi di tahun 1997 di bidang jasa manajemen dalam naungan Salim Group.

Salim Group pada waktu itu ingin kembali mengendalikan TV swasta miliknya pasca 67% sahamnya dilepas ke Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) pada tahun 1999.

Per 9 Maret 2001, Indosiar telah menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta dengan kode saham IDSR, yang prosesnya dilakukan oleh BPPN sebagai pemegang saham mayoritas Indosiar saat itu. Namun, disaat BPPN melepas seluruh kepemilikannya, Salim masih menguasai 27% saham Indosiar melalui **PT Prima Visualindo** yang seiring berjalannya waktu menjadi pemegang saham pengendali.

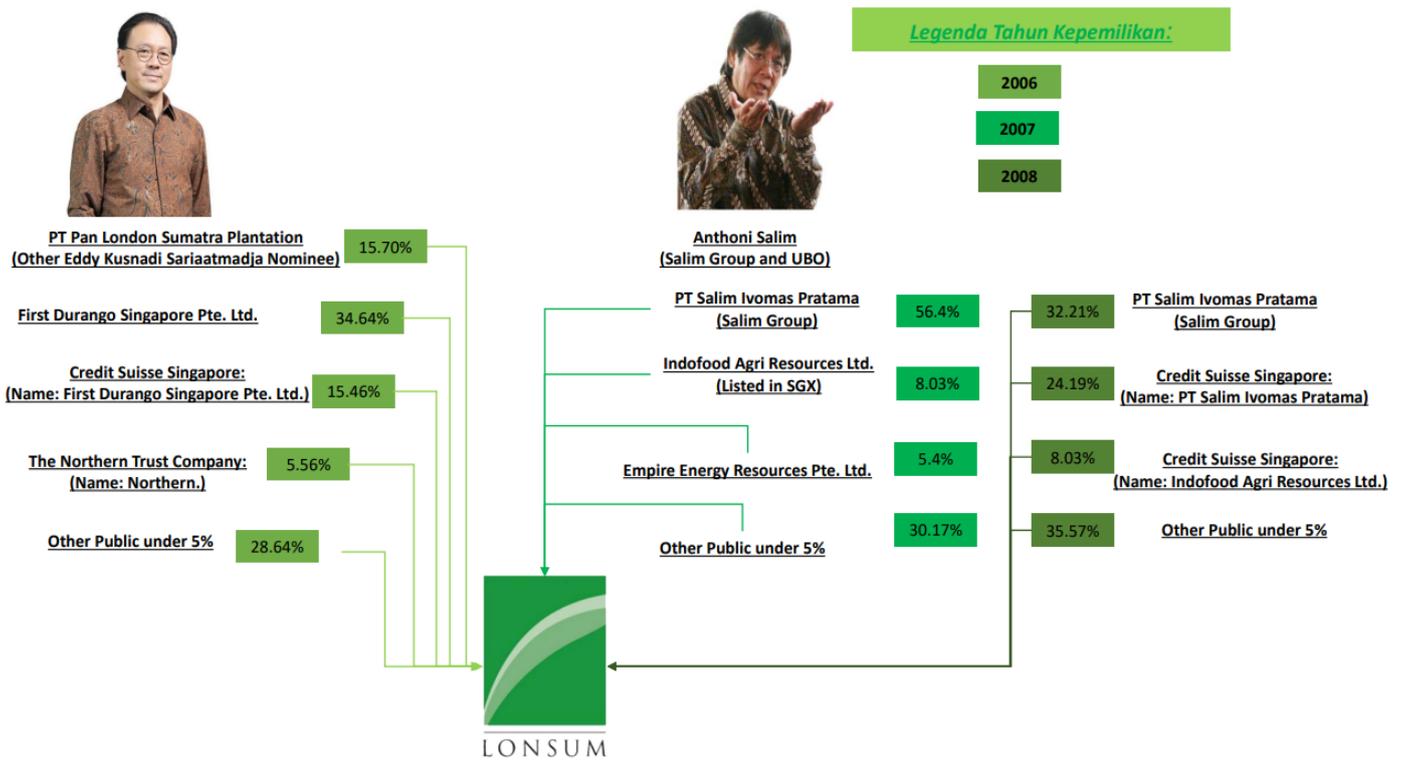
Pada 4 Oktober 2004, saham IDSR resmi dihapuskan, digantikan oleh **Indosiar Karya Media (IDKM)** yang melakukan penawaran umum perdana-nya pada hari yang sama di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) seharga Rp 551/saham, dan pemegang saham IDSR menukar kepemilikannya menjadi kepemilikan IDKM. Setelah itu, Indosiar kembali dijadikan perusahaan tertutup dan menjadi bagian dari Indosiar Karya Media (Mirip case SCTV –dan SCMA).

Penerusan Tranasksi Tukar Guling ini terlihat dari Perubahan dalam kepemilikan perusahaan ini terjadi pada 3 Maret 2011 ketika PT Prima Visualindo sepakat menjual 27% sahamnya ke EMTK. Proses penjualan berlangsung mulus, Emtk pun berhasil meningkatkan kepemilikannya di Indosiar Karya Media sebesar 84.77% setelah melakukan penawaran tender. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 1 Mei 2013, perusahaan ini resmi bergabung dengan SCMA yang dimiliki oleh EMTK. Setelahnya, perusahaan melakukan delisting dari Bursa Efek Indonesia pada 6 Mei 2013.

Pasca EMTK melakukan aksi korporasi tukar guling LSIP—IDKM, kemudian shareswap antara SCMA dengan IDKM, dimana SCMA menjadi surviving Entity, Hal yang menarik dilakukan adalah EMTK terus mengakuisisi Stasiun TV lain dari konglomerat lain. Sebagai contoh adalah O-Channel yang merupakan milik MRA Group.

Notes: MRA Group Founder: *Soetikno Soedarjo (Related with Soedarjo Family, JAWA), Dian Muljadi (Putri Kartini Muljadi) dan Adiguna Sutowo (Ibnu Sutowo Family), Mugi Rekso Abadi : Hard Rock Cafe, O Channel, etc.*

LSIP Exchange Ownership in 2006, 2007 and 2008.



Catatan Shareswap Merger SCMA dan IDKM.

- Setiap lembar saham IDKM akan mendapat 0.481 lembar saham SCMA. Rasio tersebut didasarkan pada penilai independent, dimana divaluisikan pada setiap IDR 2,171 per share for SCMA and IDR 1,044 per share for IDKM.
- SCMA akan menjadi surviving entity dari merger SCMA dan IDKM. Setiap pemegang saham SCMA dan IDKM masing masing akan memiliki bagian 67% & 33% perusahaan pasca merger.

	SCMA		IDKM		SCMA Post Merger	
	IDR	USD	IDR	USD	IDR	USD
Share Price	2,250		990		2,250	
Shares on Issue	9,750,000,000		10,128,069,095		14,621,601,234	
Market Capitalization	m 21,937,500	2,266	10,026,788	1,036	32,898,603	3,399
Debt 31/12/12	m 250,000	26	247,700	26	497,700	51
Cash 31/12/12	m 927,423	96	109,502	11	1,036,925	107
Enterprise Value	m 21,260,077	2,196	10,164,986	1,050	32,359,378	3,343

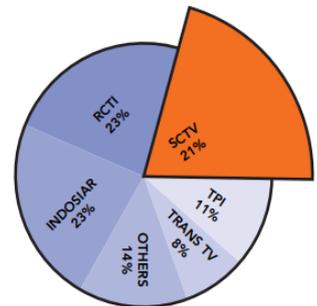
Proforma estimasi merger per tanggal 18 Februari 2013, Rate USD IDR: 9,680

Teka—Teki Emtek : Darimana Sumbernya? Darimana Uangnya?



From Left To Right: Agus Lasmono, Fofo Sariaatmadja, Henry Pribadi, Eddy Sariaatmadja, Gunadharna Hartarto, HBL Mantiri.

STASIUN TV DI INDONESIA 2002
PANGSA PASAR - %
[Indonesian TV Stations 2002
Market Share in %]



Source : ACNielsen

Pangsa Pasar Stasiun TV di Tahun 2002

Jika membahas Emtek, kita akan kembali lagi ke cerita mengenai Eddy Kusnadi Sariaatmadja. Menjadi pertanyaan semua orang, bagaimana Pak Eddy dan Emtek mengumpulkan pundi—pundi kekayaannya?

Mungkin, jawaban pertama yang bisa saya jawab adalah perkembangan Grup Emtek tak lepas dari kedekatan Keluarga Sariaatmadja (khususnya Eddy) dengan Henry Pribadi, pemilik Grup Napan (Perkebunan London Sumatera, berubah menjadi LSIP) dan SCTV. Selain perkebunan dan stasiun TV, Napan juga punya bisnis petrokimia seperti PT Polypet Karya Persada yang memproduksi bahan baku untuk botol plastik. Eddy nampaknya pernah bekerja Dalam beberapa proyek Napan, kabarnya Eddy diajak bergabung dan Eddy sendiri memang punya keahlian, khususnya dibuktikan ketika ia berhasil menubruk peluang bisnis substitusi impor seperti biji plastik. Konon dari situlah Eddy sempat dikabarkan memiliki punya saham di 14 perusahaan Grup Napan meski dalam jumlah relatif kecil. Sedikit-demi sedikit, inilah yang menjadi modal awal dari Eddy.

Eddy juga memiliki relasi kuat di luar negeri dan sosok yang piawai mencari investor. Rumornya, Ketika membeli mayoritas saham SCTV dari Henry Pribadi tahun 2005 misalnya, dikabarkan Eddy didukung Singleton Group, perusahaan besar asal Australia. Singleton Group Ltd. Singleton adalah konglomerasi OZ, hasil metamorfosis dari John Singleton Advertising Ltd. (JSA) pada 1996 yang bisnisnya cukup luas, dari jaringan radio, televisi, kehumasan, periklanan, hingga konsultasi operasi bisnis dan manajemen keuangan media Eddy bisa bermitra dengan perusahaan ini karena John Singleton kabarnya adalah teman kuliah Eddy di New South Wales University, UNSW. Singleton masuk ke SCMA dengan menggunakan proxy dari EMTK, dimana EMTK masuk ke SCMA dengan menggunakan 3 nominee entitas, dan salah satu entitas nominee tersebut adalah Singleton kabarnya.

Sebelum menjadi pemilik mayoritas EMTK, Eddy Saariatmadja juga konon di tahun akhir 90an sempat berinvestasi pada perusahaan transportasi yang saat ini masih listing yaitu SAFE (Steady Safe Tbk.), dimana sempat memegang 30% saham SAFE di akhir 90 an. Konon kabarnya, UBO dari SAFE merupakan saudara dari isteri Eddy Sariaatmadja.

Dari saham Napan, Floppy Disk Compaq, Good Partners, apakah ada cerita lain mengenai aliran uang Emtek Group. Entah dari mana dan masih menjadi misteri, Eddy Sariaatmadja merangsek menjadi jajaran orang kaya dan membuat ekosistem yang stabil. Hingga saat ini, Grup ini selalu manggung di pasar saham dengan narasi dan story yang atraktif.



Semua Ada Cerita—EMTK Saga: A New Story, A New Hope, The Rise Of Sariaatmadja.

Emtek Story Saga After Covid:

Jika kita melihat Grup Sariaatmadja, pasca EMTK mulai untuk dilikuidkan merupakan salah satu narasi yang cukup atraktif. Ada banyak sekali narasi yang menyertai Rally-nya saham—saham Grup Emtek Sariaatmadja. Mungkin, saya tidak tuliskan urut, tapi sekedar nostalgia saja.

- A. Dimulai dengan Narasi Stock-split EMTK, masuknya EMTK menjadi proxy tech sector Indonesia.
 - B. Permainan Narasi Vidio.com, Proxy Netflix Indonesia?
 - C. Narasi SCMA Go Private, dikonsolidasikan ke EMTK, shareswap Seperti kejadian masa lalu (IDKM—SCMA).
 - D. 2021: Emtek melakukan diversifikasi ke Sektor Kesehatan, mengakuisisi SAME dari pemilik sebelumnya. Alexander Tedja PWON juga merupakan salah satu minority shareholder di SAME, memegang sekitar kurang lebih 4% saham SAME.
 - E. Pasca SAME RI, Unlock Story Value SAME dengan melepas RSGK yang di IPO kan (RS Graha Kedoya IPO).
 - F. Bukalapak, Emiten Tech—Startup Ecommerce yang IPO pertama kali, dengan raise funds yang fantastis yaitu 21.9T. BUKA : Tech with rich cash.
 - G. Melakukan akuisisi FAMA, dan digubah menjadi bank digital. Menggandeng Grab Indonesia dan beberapa Investor terkemuka.
 - I. Tenggelam seiring interest rate hike, fokus memperbesar FAMA-menggandeng Grab dan saat ini meluncurkan Superbank yang sudah beroperasi Secara masif di publik.
- EMTK Currently Traded with nice valuation.



A New Hope, A New Story

Emtek Group Investment Thesis:

A. SCMA: Proxy of Vidio & Free Business FTA—Television (SCTV dan Indosiar)

Seperti yang kita ketahui bersama, entitas Vidio berada di SCMA. Dengan posisi saat ini, Market Cap SCMA berada di angka IDR 10.65T. Sebagai catatan, EMTK memiliki 79.37% kepemilikan Vidio, dengan total aset di IDR 2.084T. Jika kita melihat thesis sederhana dan melihat catatan historis funding yang masuk ke Vidio, sebut saja ada Affinity, Sinarmas dan Bali United (Pieter Tanuri), dengan total USD 295 mio (Notes: Rate USD / IDR assumption 15,000 saja) dan Melansir artikel Tech in Asia (3 May 2024), Sutanto Hartono, CEO & EMTK Managing Director mengungkapkan bahwa Vidio memiliki nilai valuasi sebesar USD 945 juta (IDR 14.8 triliun). Ini didapatkan setelah perusahaan meraih pendanaan dari Sinar Mas Group, Grab, dan Bali United pada Juni 2022. Berarti, membeli SCMA mendapatkan bisnis valuasi Vidio Secara gratis? Hmm. Apakah kebijakan migrasi TV Analog ke Digital sudah mulai Priced in? Hmm.

B. BUKA: How Deep Can You Go? Rich Cash Open Lapak.

Entah berapa dalam lagi si BUKA lapak harus tenggelam. Status neraca, dengan per 1Q 24 memiliki IDR 11.75T cash didalam neraca mereka, Investasi Likuid sebesar IDR 4.1T (Reksadana, Saham Tercatat di Bursa). Dengan cash begitu dalamnya, entah apa yang akan mereka lakukan. Menarik?

C. SAME: Kapan manggung? LOL I donno.

D. CASS: Newly Acquired. Menarik? Yang jelas saat ini sudah sangat mahal.

E. EMTK: Saat ini, holding EMTK cukup memiliki diskon yang atraktif.

Dengan melakukan perhitungan SOTP dari komponen—komponen penyusun EMTK, kita bisa melakukan perhitungan yang kreatif.

Melakukan perhitungan terhadap SCMA, BUKA, SAME, kemudian menembak valuasi relatif sederhana dari Grab Indonesia, Superbank dan Vidio menjadi Narasi yang bisa dimainkan dalam perhitungan anda.

EMTK SOTP Components

Components	
SCMA	FTA EMTK Business.
BUKA	Cash Rich Mode. Just using Bloomberg Consensus and Feature: Stockbit Target Analyst
Grab Indonesia	Fair Value Option, Stated in EMTK Financial Statement.
SAME	Pak Eddy's Nowadays Favourite Sector. Expect Turnaround.
Vidio	Just following the statement of latest Valuation.
Superbank	EMTK own 34.75% Superbank, with Equity Superbank at IDR 4.98T.



Jadi, apakah menarik EMTK kedepannya? *Just follow the market, and you will see the story. May The Force Be With You, May The Cuan Follow You.*



AD: Ignore If Disturbing You.



Reach Me:

@ X / Twitter: @SocialiteGhibah
@ Email : Lesilversocialite@gmail.com
@ Telegram : @SocialiteGhibah
@ Stockbit : @GordonGeckoleon

Notes:

Social Trade is one of Om Ed Subsidiaries.

DISCLAIMER

Notes: Writer sometimes has positions at stocks mentioned in this papers.

This document may not be quoted, reproduced, exhibited, redistributed, transmitted, edited, translated, or published, in whole or in part, for any purpose without notice. Any failure to comply with this restriction may constitute a violation of civil or criminal laws.

This report is only for information and recipient use. It is not reproduced, copied, or made available for others. Under no circumstances is it considered as a selling offer or solicitation of securities buying.

Any recommendation contained herein may not be suitable for all investors. Although the information hereof is obtained from reliable sources, its accuracy and completeness cannot be guaranteed.

Not A Financial Advice and Commands For Buying. Do Your Own Research.